

PROSIDING SANTIMAS

Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

ISSN: 3031-9854

Hal. 20-26

<https://santimas.mahadewa.ac.id/>



PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INTERDISIPLINER: KOLABORASI PENDIDIKAN EKONOMI DAN OLAHRAGA UNTUK PENINGKATAN LIFE SKILLS MAHASISWA

Development of an interdisciplinary learning model: Collaboration of economic and sports education to improve students' life skills

Kadek Suryadi Artawan^{1*}, Ni Wayan Widi Astuti²

¹Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Kota Denpasar, Bali

²Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Kota Denpasar, Bali

* Korespondensi: Ni Wayan Widi Astuti; Email: widiastuti@mahadewa.ac.id

ABSTRAK. Dalam era disrupsi dan globalisasi, keterampilan hidup (life skills) seperti komunikasi, kepemimpinan, manajemen waktu, dan pengambilan keputusan menjadi prasyarat penting bagi lulusan perguruan tinggi. Namun, kurikulum konvensional seringkali memisahkan bidang ekonomi dan olahraga secara terpisah, sehingga pengembangan soft skills mahasiswa terhambat. Artikel ini mengusulkan model pembelajaran interdisipliner yang mengkolaborasikan pendidikan ekonomi dan pendidikan olahraga untuk memperkuat keterampilan hidup mahasiswa. Pendekatan yang diusulkan berbasis konseptual dan design-based research, merancang integrasi kurikulum dan ko-kurikuler antara teori ekonomi dan praktik olahraga. Hasil konseptual menunjukkan struktur model kolaboratif: misalnya pengembangan proyek lintas disiplin berbasis masalah (problem-based project) yang menggabungkan kegiatan olahraga dan studi kasus ekonomi. Dukungan pustaka menunjukkan bahwa olahraga dapat menjadi medium pengembangan life skills, namun efektivitasnya tergantung pada pengorganisasian pembelajaran yang terstruktur (Cahyani, Y. R. 2020). Model ini juga menekankan aktivitas ko-kurikuler terprogram yang menghubungkan prinsip ekonomi (penganggaran, kepemimpinan tim) dengan pengalaman olahraga. Dengan penguatan soft skills melalui kegiatan nyata, mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi holistik sesuai profil Pelajar Pancasila.

ABSTRACT. In the era of disruption and globalization, life skills such as communication, leadership, time management, and decision-making are essential competencies for college graduates. However, traditional curricula often separate economics education and physical education, limiting the development of students' soft skills. This paper proposes a conceptual interdisciplinary learning model that combines economics education and sports education to strengthen students' life skills. The approach is conceptual and design-based, integrating curricular and co-curricular collaborations between economic theory and sports practice. The proposed model's structure includes collaborative problem-based projects that merge sports activities with economic case studies. Literature support indicates that sports can facilitate life skills development, but its effectiveness depends on structured learning design (Cahyani, Y. R. 2020). The model emphasizes co-curricular programs that link economic principles (e.g., budgeting, team leadership) with sports experiences. By reinforcing soft skills through authentic activities, students are expected to achieve holistic competencies aligned with the Pancasila Student Profile.

Keywords: Economics education, Interdisciplinary learning, Life skills, Soft skills, Sports education

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat era globalisasi, disrupsi digital, dan ekonomi kreatif menandai abad ke-21 sebagai zaman perubahan yang sulit diprediksi. Revolusi Industri 4.0 dan era informasi telah melahirkan transformasi ekonomi berbasis pengetahuan yang sangat cepat (Redhana, I. W. 2019).. Dampak perubahan ini bersifat “ultranormal” – membuka peluang besar sekaligus tantangan baru bagi dunia pendidikan(Cahyani, Y. R. 2020). Di tengah kondisi tersebut, mahasiswa tidak lagi cukup hanya unggul secara akademis; mereka perlu dibekali dengan keterampilan abad ke-21 (sering disebut life skills atau soft skills) seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kebutuhan akan sumber daya manusia tangguh yang memiliki kompetensi ini semakin mendesak untuk menghadapi persaingan global (Aulia, F., & Utami, W. B. 2023). Pertumbuhan pesat ekonomi digital global – yang diperkirakan akan mencapai sekitar 24,3% produk domestik bruto dunia pada 2025 (Cahyani, Y. R. 2020) – dan perkembangan sektor ekonomi kreatif menuntut lulusan perguruan tinggi mampu beradaptasi cepat, memecahkan masalah kompleks, serta berinovasi demi memanfaatkan peluang di era digital Sujata, C. (2020). Dengan kata lain, profil Pelajar Pancasila yang mengedepankan nilai-nilai kebinekaan global, gotong-royong, kreatif, dan berkebhinekaan menuntut penguatan life skills mahasiswa agar siap menghadapi dunia kerja masa kini (Suriswo, A., Aulia, F., & Utami, W. B. 2023).

Pendidikan ekonomi secara strategis berperan menanamkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa. Tidak hanya sekadar menghafal konsep, pendidikan ekonomi dirancang untuk melatih mahasiswa memandang dunia dari perspektif ekonomi: mengidentifikasi pilihan alokasi sumber daya terbatas, menganalisis trade-off, serta mengevaluasi dampak keputusan ekonomi pelaku pasar (Salsabila, A. A. R. 2024). Melalui kegiatan seperti studi kasus, simulasi pasar, dan proyek kolaboratif, peserta didik menerapkan teori ekonomi dalam situasi nyata sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam sekaligus terasah kemampuan kritisnya (Salsabila, A. A. R. 2024). Hasilnya, pendidikan ekonomi tidak hanya membentuk pengetahuan akademis, tetapi juga landasan berpikir analitis yang membantu mahasiswa memecahkan masalah ekonomi secara rasional dan informasional(Salsabila, A. A. R. 2024).

Begitu pula, pendidikan olahraga memiliki potensi besar dalam penguatan karakter dan soft skills mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam olahraga secara signifikan membangun nilai-nilai disiplin, kerja sama tim, kepemimpinan, dan tanggung jawab (Rizki, F., Nurkadri, N., Pasaribu, A. G., & Mendrofa, N. S. 2024). Kegiatan olahraga membuat peserta didik memahami pentingnya etika berkompetisi dan sportivitas (fair play), serta mempererat solidaritas dan semangat kebersamaan dalam tim (Rizki, F., Nurkadri, N., Pasaribu, A. G., & Mendrofa, N. S. 2024). Selain itu, interaksi dalam tim olahraga melatih kemampuan komunikasi efektif dan kolaborasi antarindividu (Rizki, F., Nurkadri, N., Pasaribu, A. G., & Mendrofa, N. S. 2024). Dengan demikian, pendidikan jasmani menjadi wahana efektif untuk menanamkan karakter positif – seperti kedisiplinan, ketekunan, dan jiwa kepemimpinan – yang menjadi bagian penting dari life skills bagi lulusan perguruan tinggi.

Namun demikian, tata kelola pendidikan yang terlalu terdisiplin kerap membatasi pengembangan keterampilan lintas domain. Pendekatan tradisional yang memisahkan disiplin ilmu secara ketat membuat mahasiswa cenderung “terperangkap” dalam kotak keilmuan masing-masing, sehingga sulit mengembangkan kemampuan holistik yang diperlukan di dunia nyata. Menanggapi hal ini, Rektor UGM Panut Mulyono menegaskan perlunya reorientasi kurikulum menuju pendekatan lintas disiplin. Kurikulum lintas-disiplin memungkinkan mahasiswa tidak hanya mendalami satu bidang ilmu, melainkan berkolaborasi dengan bidang lainnya untuk menciptakan inovasi baru. Pendekatan seperti ini menggeser paradigma pembelajaran satu arah menjadi lebih terbuka: pertemuan lintas disiplin memicu ide-ide segar dan solusi kreatif yang meningkatkan daya saing bangsa di tengah persaingan global.

Pendekatan interdisipliner sendiri secara teoritik dan praktis terbukti unggul dalam menciptakan pembelajaran bermakna dan kontekstual. Kajian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran interdisipliner memperluas wawasan siswa dan memperdalam pemahaman konsep dengan mengaitkan materi dari berbagai disiplin ilmu (Febriansyah, S. 2025). Selain itu, model interdisipliner mendorong kemampuan berpikir kritis siswa melalui tugas kolaboratif yang menuntut eksplorasi pemecahan masalah dari berbagai perspektif keilmuan (Febriansyah, S. 2025). Misalnya, tugas proyek yang menggabungkan ekonomi dan olahraga menuntut mahasiswa untuk mempertimbangkan aspek bisnis serta dinamika tim secara bersamaan, sehingga pembelajaran terasa lebih relevan dengan konteks kehidupan nyata. Dengan kata lain, interdisipliner mengintegrasikan konteks dunia kerja dan masyarakat ke dalam kelas, menjadikan proses belajar lebih kontekstual dan bermakna (bukan hanya hafalan semata) bagi mahasiswa.

Kolaborasi inovatif antara pendidikan ekonomi dan olahraga menjadi contoh model lintas disiplin yang menjembatani kompetensi akademik dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai utama profil ini – seperti kolaborasi, tenggang rasa, kreatif, dan bernalar kritis – dapat dikuatkan melalui integrasi kedua bidang studi. Misalnya, dalam ajang Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) di Wonosobo disebutkan bahwa olahraga berfungsi sebagai “dinamisator pembangunan karakter” generasi muda. Kegiatan olahraga sedemikian menanamkan semangat menghargai waktu, taat aturan, kejujuran, dan sportivitas – karakter positif yang selaras dengan profil Pelajar Pancasila. Bahkan, Wakil Bupati menyatakan keyakinannya bahwa peserta POPDA telah “sedikit banyak berperan dalam membangun karakter positif” yang diharapkan menjadi bagian dari profil Pelajar Pancasila. Secara paralel, pemahaman ekonomi yang kritis dan inovatif mendukung kreativitas wirausaha dan kemandirian mahasiswa, mempersiapkan mereka bersaing di dunia kerja. Dengan demikian, model pembelajaran kolaboratif ekonomi-olahraga diharapkan menghasilkan lulusan yang tidak hanya kuat konsep ekonomi dan analisis, tetapi juga berkarakter kepemimpinan, kerjasama tim, dan kreativitas – sesuai tuntutan dunia kerja masa kini.

Berdasarkan tinjauan tersebut, artikel ini bertujuan menyajikan sebuah kerangka konseptual model pembelajaran interdisipliner yang menggabungkan pendidikan ekonomi dan olahraga guna memperkuat life skills mahasiswa. Kerangka ini dirancang untuk mewujudkan pembelajaran yang mengintegrasikan

pengetahuan ekonomi dengan aktivitas olahraga, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang kontekstual dan mempraktikkan keterampilan abad ke-21. Diharapkan, model inovatif ini akan membantu menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang unggul secara intelektual sekaligus berkarakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, siap menghadapi tantangan dan peluang di era disrupsi digital dan ekonomi kreatif.

METODE

Pendekatan yang digunakan bersifat konseptual dengan referensi design-based research (DBR). DBR menekankan pengembangan produk pembelajaran yang berkualitas tinggi sesuai kebutuhan pengguna (Agustiningrum, P. D., Fadly, W., & Demboh, P. 2024). Dalam konteks ini, model interdisipliner dirancang berdasarkan landasan teori pembelajaran interdisipliner (Janarto, D. K. 2010). kerangka Pembelajaran Kontekstual (Aulia, F., & Utami, W. B. 2023)., dan konsep Life Skills Education (Suriswo, A., Aulia, F., & Utami, W. B. (2023). Desain model mengacu pada kebutuhan mahasiswa perguruan tinggi (misalnya profil Pelajar Pancasila dan kebutuhan soft skills dunia kerja) serta temuan studi literatur terkait integrasi soft skills dalam ekonomi dan olahraga. Proses pengembangan meliputi (1) analisis kebutuhan mahasiswa (survei literatur dan diskusi dengan praktisi), (2) perumusan framework model kolaboratif, dan (3) penyusunan komponen model berdasarkan prinsip DBR (iterasi desain, revisi, dan validasi). Sumber teori mencakup penelitian tentang pembelajaran interdisipliner, pendidikan ekonomi dan olahraga, serta pendidikan life skills. Hasil dari tahap konseptual ini adalah kerangka model yang siap diuji dalam penelitian lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pengembangan Model Interdisipliner

Model pembelajaran interdisipliner yang dikembangkan dalam penelitian konseptual ini berangkat dari gagasan bahwa keterampilan hidup (life skills) tidak dapat dibangun melalui pendekatan disiplin tunggal. Mahasiswa memerlukan pengalaman belajar yang menghubungkan teori dan praktik lintas bidang, agar mampu memahami permasalahan nyata secara komprehensif dan reflektif (Jacobs, 2018; Drake & Reid, 2020).

Pendidikan ekonomi memiliki kekuatan dalam pengembangan *critical thinking*, pengambilan keputusan, dan manajemen sumber daya, sedangkan pendidikan olahraga berperan dalam membentuk *discipline*, kerja sama, dan ketahanan diri (*resilience*). Kolaborasi keduanya menghasilkan keseimbangan antara rasionalitas dan emosionalitas, antara intelektual dan fisik, serta antara teori dan praktik dalam proses pembelajaran. Dalam konteks mahasiswa Indonesia, pengembangan model ini relevan karena mahasiswa dihadapkan pada tantangan dunia kerja yang menuntut soft skills lebih tinggi dibanding kemampuan kognitif semata (Kadarisman et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran interdisipliner diposisikan bukan sebagai alternatif tambahan, melainkan strategi pedagogik utama untuk menyiapkan lulusan yang unggul secara holistik.

Struktur dan Komponen Model Kolaboratif Ekonomi–Olahraga

Model pembelajaran interdisipliner ini dikembangkan dalam bentuk model kolaboratif lintas disiplin (Collaborative Interdisciplinary Model) yang terdiri atas empat komponen utama:

Tujuan Pembelajaran

Berorientasi pada pengembangan *life skills* mahasiswa yang meliputi: 1) *Critical thinking and problem-solving* (melalui analisis ekonomi kontekstual dalam kegiatan olahraga). 2) *Collaboration and leadership* (melalui kerja tim dalam penyelenggaraan kegiatan atau proyek olahraga-ekonomi). 3) *Communication* (melalui penyusunan laporan, presentasi, dan koordinasi antartim). 4) *Character and resilience* (melalui pengalaman menghadapi kompetisi dan pengambilan keputusan etis).

Sintaks Pembelajaran (Tahapan Proses Belajar)

Sintaks model disusun dengan mengadaptasi kerangka *Project-Based Learning (PjBL)* dan *Design-Based Research (DBR)*, yaitu: 1) Orientasi & Kolaborasi Tema: dosen ekonomi dan olahraga merancang tema terpadu, misalnya “Manajemen Kegiatan Olahraga Kampus Berbasis Kewirausahaan Sosial.” 2) Eksplorasi Konsep: mahasiswa menganalisis teori ekonomi (biaya, keuntungan, manajemen tim) serta aspek teknis olahraga (strategi pertandingan, peran, dan kepemimpinan). 3) Desain Proyek: kelompok mahasiswa menyusun rencana kegiatan yang menggabungkan kedua aspek tersebut. 4) Implementasi & Refleksi: mahasiswa menjalankan kegiatan, mendokumentasikan proses, dan melakukan refleksi terhadap keterampilan yang dikembangkan. 5) Evaluasi Otentik: dosen menilai berdasarkan rubrik *life skills* dan capaian kompetensi lintas disiplin.

Peran Dosen dan Mahasiswa

1) Dosen berperan sebagai fasilitator lintas bidang yang bekerja dalam tim (team teaching), merancang kegiatan integratif, dan memandu refleksi mahasiswa. 2) Mahasiswa berperan aktif sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator kegiatan; berkolaborasi lintas bidang dan mengaitkan teori dengan praktik.

Output dan Dampak Pembelajaran

1) Produk nyata berupa *project report*, kegiatan olahraga berbasis ekonomi (event kampus, kampanye sosial, kompetisi wirausaha olahraga). 2) Dampak afektif berupa peningkatan motivasi belajar, tanggung jawab, dan etika sosial. 3) Dampak kognitif berupa pemahaman ekonomi terapan dalam konteks nyata.

Integrasi Teori dan Temuan Penelitian

Model ini selaras dengan teori experiential learning dari Kolb (1984), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan dan sikap. Proses mahasiswa terlibat

dalam kegiatan nyata seperti mengelola event olahraga dengan pendekatan ekonomi merupakan wujud siklus belajar Kolb: *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*.

Selain itu, pengembangan model ini juga didukung oleh teori pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) yang menegaskan bahwa belajar akan bermakna jika dikaitkan dengan dunia nyata (Johnson, 2010). Dengan demikian, olahraga berfungsi sebagai konteks autentik tempat mahasiswa menerapkan prinsip ekonomi dan mengasah keterampilan sosial.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga mendukung pendekatan ini: 1) Gould & Carson (2008) menemukan bahwa *life skills development through sport* sangat efektif jika kegiatan dirancang secara reflektif dan terstruktur. 2) Cahyani (2020) menekankan bahwa latihan olahraga tradisional seperti pencak silat dapat menjadi sarana penguatan karakter dan disiplin, asalkan disertai bimbingan nilai. 3) Kadarisman et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi *soft skills* dalam pembelajaran ekonomi mendorong peningkatan kolaborasi dan kepemimpinan mahasiswa.

Dengan menggabungkan kedua bidang, model ini tidak hanya memperluas ruang belajar tetapi juga membangun keterpaduan kognitif-afektif-psikomotorik.

Implikasi terhadap Penguatan Life Skills

Implementasi model ini diproyeksikan mampu meningkatkan beberapa dimensi *life skills* mahasiswa, di antaranya: 1) Kemampuan komunikasi dan kolaborasi: mahasiswa berinteraksi lintas bidang, bernegosiasi, dan membangun kerja tim yang solid. 2) Kepemimpinan dan tanggung jawab: kegiatan proyek menuntut mahasiswa untuk mengambil keputusan cepat dan etis. 3) Manajemen waktu dan stres: kegiatan olahraga mengajarkan keseimbangan antara tekanan fisik dan mental. 4) Kreativitas dan inovasi: integrasi ekonomi menumbuhkan ide kewirausahaan olahraga berbasis sosial.

Dengan demikian, pembelajaran interdisipliner ekonomi–olahraga bukan hanya menjembatani teori dan praktik, tetapi juga menjadi alat pembentukan karakter dan ketahanan personal mahasiswa dalam menghadapi dinamika dunia modern.

Relevansi terhadap Profil Pelajar Pancasila

Model ini juga sejalan dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila: 1) Beriman dan berakhlak mulia – olahraga menumbuhkan sportivitas dan kejujuran. 2) Mandiri – mahasiswa mengelola kegiatan dan mengambil keputusan sendiri. 3) Gotong royong – kerja tim lintas disiplin ekonomi–olahraga. 4) Bernalar kritis – analisis ekonomi dan evaluasi kegiatan olahraga. 5) Kreatif – inovasi dalam perancangan proyek sosial atau bisnis olahraga. 6) Berkebinekaan global – penguatan karakter kompetitif dan kolaboratif dalam konteks globalisasi pendidikan.

Dengan demikian, model ini memiliki relevansi filosofis, pedagogis, dan praktis dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran interdisipliner ekonomi-olahraga yang diusulkan menawarkan pendekatan inovatif untuk membekali mahasiswa dengan life skills penting. Kolaborasi kurikuler dan ko-kurikuler antara ekonomi dan olahraga terbukti dapat menciptakan konteks belajar yang kaya untuk pengembangan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, pengambilan keputusan, dan manajemen waktu (Cahyani, Y. R. 2020). Penerapan model ini diharapkan meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sosial serta mendukung tercapainya profil Pelajar Pancasila yang lengkap. Saran ke depan adalah mengimplementasikan model ini secara eksperimental di beberapa program studi, diikuti evaluasi empiris (misalnya penelitian tindakan kelas atau studi DBR) untuk mengukur dampak pada keterampilan dan sikap mahasiswa. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan materi dan pelatihan pendidik agar penerapan pembelajaran interdisipliner dapat berlangsung efektif dan berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningrum, P. D., Fadly, W., & Demboh, P. (2024). Design-based research as professional development: Results of prospective teachers' participation in the development of electrical circuit augmented reality sites for students to increase scientific thinking skills. *Jurnal Pembelajaran Sains (Journal of Science Learning)*, 7(1), 93–107.
- Aulia, F., & Utami, W. B. (2023). Development of the Life Skills Learning Model for Elementary School students as Strengthening the Pancasila Student Profile. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2), 315-322.
- Burstiando, R., Ma'mun, A., Komarudin, K., & Hendrayana, Y. (2024). Development life skills sport in Indonesia: A systematic literature review. *JUMORA: Jurnal Moderasi Olahraga*, 4(2).
- Cahyani, Y. R. (2020). Integrating life skills into pencak silat training program for positive youth development. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 5(2), 168–175.
- Febriansyah, S. (2025). Melatih Kritis dalam Kolaborasi: Studi Persepsi Calon Guru terhadap Pembelajaran Interdisipliner. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 2(9), 827-833.
- Gould, D., & Carson, S. (2008). Life skills development through sport: Current status and future directions. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 1(1), 58–78.
- Janarto, D. K. (2010). Pembelajaran Interdisipliner: Upaya mengapresiasi sastra secara holistik. *Humaniora*, 1(2), 522-535.
- Kadarisman, A., Siswanto, R., Jaya, F., Sucipto, S., & Yati, Y. (2024). Transformasi pendidikan ekonomi melalui integrasi soft skills abad ke-21. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(5).
- Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2025, Juli 22). Kembangkan potensi industri olahraga melalui pendidikan, kolaborasi ASEAN dan Jepang dalam Promoting Physical Education Teacher Education (PETE). Deputi IV Kemenpora.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal inovasi pendidikan kimia*, 13(1).
- Rizki, F., Nurkadri, N., Pasaribu, A. G., & Mendrofa, N. S. (2024). Hubungan Antara Olahraga Dan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 5(1), 89-97.
- Salsabila, A. A. R. (2024). Pengembangan E-Modul Berbasis Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis (Doctoral Dissertation, Universitas PGRI Semarang).
- Sujata, C. (2020). *Sports Integrated Education: Promoting learning through sports*. Oxford University Press.
- Suriswo, A., Aulia, F., & Utami, W. B. (2023). Development of the life skills learning model for elementary school students as strengthening the Pancasila student profile. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2), 315–322.
- UNESCO. (2004). *Understanding life skills*. UNESCO-UNEVOC.